

**LAPORAN PENELITIAN KELOMPOK DOSEN**

**MODERASI BERAGAMA UMAT HINDU SUKU DAYAK DUSUN  
DI KECAMATAN MONTALLAT KABUPATEN BARITO UTARA**



**Oleh:**

**Tiwi Etika, S.Ag.,M.Ag.,Ph.D**

**Nyoman Sarma, S.Ag.,M.,Fil.H**

**Nurlensi, S.Ag.,M.Si**

**Yoppie, S.Pd.,M.Pd.H**

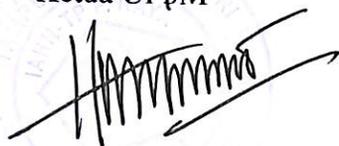
**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA  
TAHUN 2019**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN  
PENELITIAN KELOMPOK DOSEN IAHN TP PALANGKA RAYA**

---

1. a. Judul Penelitian : Moderasi Beragama Umat Hindu Suku Dayak Dusun di Kecamatan Montallat Kab. Barito Utara  
b. Bidang Ilmu : Ilmu Agama Hindu  
c. Jenis Penelitian : Penelitian Kelompok Dosen IAHN TP Palangka Raya  
d. Sumber Dana : DIPA IAHN-TP Palangka Raya Tahun Anggaran 2019  
e. Lama Penelitian : 6 (enam) bulan
2. Identitas Peneliti
- Nama Lengkap dan Gelar : Tiwi Etika, S.Ag.,M.Ag., Ph. D  
NIP : 197504042001122002  
Pangkat dan Golongan : Pembina/ IVa  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Unit Kerja /Instansi : IAHN – TP Palangka Raya
- Nama Lengkap dan Gelar : Nyoman Sarma S.Ag.,M.Fil.H  
NIP : 197306152005011010  
Pangkat dan Golongan : Penata TK. I/ III d  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Unit Kerja /Instansi : IAHN – TP Palangka Raya
- Nama Lengkap dan Gelar : Nurlensi, S.Ag.,M.Si  
NIP : 197406272003122004  
Pangkat dan Golongan : Penata TK. I/ III d  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Unit Kerja /Instansi : IAHN – TP Palangka Raya
- Nama Lengkap dan Gelar : Yoppie, S.Pd.,M.Pd.H  
NIDN : 2030018603  
Unit Kerja /Instansi : IAHN – TP Palangka Raya

**Mengetahui:**  
Ketua UPBM



Sulandra, S.Pi., M. Si  
NIP. 197710102011011005

**Palangka Raya, Oktober 2019**

Ketua Peneliti,



Tiwi Etika, S.Ag., M.Ag., Ph. D.  
NIP.197504042001122002



**Mengetahui/Menyetujui,**  
Rektor IAHN TP Palangka Raya

  
Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si., D.Phil.  
NIP. 196212191983031002

## Kata Pengantar

*Om swastyastu*

*Tabé salamát lingu nalatai, salam sujud karendem malempang*

Angayu bagia tim peneliti haturkan kehadapan *Ju'us Tuhaallahtala/Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) atas karunia dan tuntunannya sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan pembuatan laporan hasil penelitian ini dapat dilakukan sesuai waktu yang telah direncanakan. Penelitian dengan judul: Moderasi Beragama Umat Hindu Suku Dayak Dusun di Kabupaten Barito Utara, sebagai tindaklanjut kebijakan Kementerian Agama RI dalam rangka menemukan dan mensosialisasikan konsep moderasi beragama di Indonesia.

Besar harapan tim peneliti semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat, diterima dan dipahami urgensinya dalam rangka mendukung giat Kementerian Agama dalam rangka menemukan konsep dan mensosialisasikan moderasi beragama di Negara Kesatuan Republik Indonesia tercinta ini. Disampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada para informan yang telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAHN TP Palangka Raya serta unsur pejabat terkait yang telah memberikan kesempatan dan dana penelitian ini. Semoga *Ju'us Tuhaallahtalla* dapat memberikan wara nugrahanya kepada semua pihak yang berkontribusi atas penelitian ini.

*Om Santhi, santhi, santhi Om  
Sahey*

Palangka Raya, Oktober 2019

Tim Peneliti

## ABSTRAK

Moderasi beragama saat ini menjadi prioritas utama giat di Kementerian Agama, demikian pernyataan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin yang dimuat pada website Kementerian Agama, mengingatkan seluruh aparatur Kementerian Agama untuk lebih proaktif dalam ikut berpartisipasi menyebarkan dan mengamalkan nilai-nilai moderatisme dalam beragama. Menurutnya, agama yang berkembang di Indonesia harus dijaga moderasinya. Baik itu agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha dan Khonhucu, semua agama yang hidup di Indonesia adalah agama yang memiliki tingkat moderasi tinggi, tidak ekstrim. "Menjadi kewajiban aparatur Kementerian Agama" mengemban misi ini. Jatidiri Indonesia adalah keragaman. Di tengah keragaman harus dibangun nilai agama yang humanism dan moderat," himbau Menetri Agama saat memberikan pembinaan Aparatur Sipil Negara (ASN) Kanwil Kementerian Agama Provinsi Gorontalo di Asrama Haji Antara Gorontalo, Senin (23/1/2019). Dalam kesempatan tersebut Menteri Agama berharap, keluarga besar Kementerian Agama yang saat ini dipimpinya mampu menjalani tugas mulia, mengawal nilai-nilai moderatisme agama. Dalam konteks saat ini, dia menilai, dunia maya (internet) menjadi sarana strategis untuk bisa mengimplementasikan tugas dana amanah ini. Naiknya trend ekspresi keagamaan masyarakat dalam beberapa bulan terakhir menurut Menag merupakan hal positif. Meski demikian, ada potensi negatif yang perlu diwaspadai, utamanya terkait dengan berkembangnya informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan dan mengarah pada sikap anti perbedaan dan keragaman.

Agama Hindu adalah agama tertua dalam sejarah perkembangan agama di dunia. Setiap agama pasti memiliki pedoman sebagai pondasi ajarannya, tentu juga ini berlaku bagi agama Hindu. Ketika ajaran agama diimplementasikan oleh umatnya ke dalam kehidupan sehari-hari, maka umat beragama dimaksud akan mendapatkan kebahagiaan yang tak terhingga. Pedoman hidup ini sering di sebut sebagai kerangka dasar agama Hindu. Ada tiga kerangka dasar beragama dalam ajaran agama Hindu yang disebut tri kerangka dasar agama Hindu. Moderasi beragama umat Hindu suku Dayak Dusun mengedepankan beragama sebagai pedoman hidup untuk mencapai kedamaian melalui keharmonisan baik antar sesama manusia, keharmonisan antara manusia dengan alam semesta maupun hubungan manusia dengan Tuhan beserta manifestasinya. Oleh karena itu moderasi beragama pada umat Hindu yang berasal dari suku Dayak Dusun yang menghuni wilayah Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara dapat menerima perubahan-perubahan pola beragama tanpa menghilangkan esensi keyakinan yang dipegang dari generasi ke generasi sesuai dengan peradaban yang sedang berlangsung. Tidak ada praktik-praktis yang eksklusif atau pola beragama yang statis atau radikal dalam beragama suku Dayak Dusun. Bahkan suku Dayak Dusun dapat menerima pola beragama dari suku Dayak lainnya seperti suku Dayak Ngaju yang dikenal dengan ajaran Kaharingan. Penerimaan tersebut dilakukan dalam rangka kebersamaan untuk menjadi eksis dan kuat dalam mempertahankan kesejatan diri bersama. Seperti halnya umat Kaharingan menerima keberadaan berintegrasi dengan agama Hindu. Dilakukan dalam rangka memperkuat diri masing-masing dan sebagai payung hukum dalam administrasi negara. Beragama untuk kedamaian dan keharmonisan, demikian pendapat para informan penelitian ini ketika ditanya apa tujuan beragama. Sebuah moderasi beragama yang patut dijadikan contoh tentunya bagi pihak lain terhadap apa yang dilaksanakan oleh umat Hindu dari suku Dayak Dusun tersebut.

## DAFTAR ISI

SAMPUL LAPORAN .....	i
IDENTITAS PENELITI .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
ABSTRAK .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	4
1.4 Tujuan Penelitian .....	4
1.5 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN .....</b>	<b>6</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	6
2.2 Deskripsi Konsep .....	8
2.3 Landasan Teori .....	19
2.4 Model Penelitian .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
3.1 Lokasi dan Jenis Penelitian .....	26
3.2 Data dan Sumber Data .....	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	27
3.4 Teknik Penentuan Informan .....	29
3.5 Instrumen Penelitian .....	29
3.6 Tehnik Analisis Data .....	31
3.7 Tehnik Penyajian Data .....	34
<b>BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	35
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian .....	41
4.3 Moderasi Beragama Umat Hindu Suku Dayak Dusun .....	55
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
5.1 Kesimpulan .....	69
5.2 Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR INFORMAN</b>	
<b>LIST WAWANCARA</b>	
<b>DOKUMTASI PENELITIAN DAN SEMINAR</b>	
<b>ABSEN SEMINAR HASIL PENELITIAN</b>	
<b>SK TIM PENELITI</b>	
<b>SP2D DAN SURAT TUGAS</b>	
<b>KUITANSI DAN NOTA-NOTA</b>	
<b>PAJAK</b>	
<b>ANGGARAN BIAYA</b>	

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Beberapa tahun terakhir, kecenderungan sikap intoleran kian menguat, baik secara internal umat beragama maupun secara eksternal. Kasus persekusi, pembakaran rumah ibadah, dan semua bentuk tindakan kekerasan kerap terjadi. Hasil penelitian Maarif Institute (2011), Setara Institute (2015), dan Wahid Foundation (2016) menunjukkan bahwa kelompok-kelompok radikal telah secara masif melakukan penetrasi pandangan radikal di kalangan generasi muda melalui institusi pendidikan. Diperkuat beberapa survei yang menunjukkan bahwa siswa maupun mahasiswa kecenderungan sikap intoleransi dan radikalisme cukup mengkhawatirkan, guru pun demikian. Fenomena intoleransi dapat saja mulai ditanam dari hal-hal kecil seperti adanya aktivitas belajar mengajar di sebuah perguruan tinggi kendati di hari libur nasional memperingati hari besar salah satu agama di Indonesia. Namun aktivitas belajar mengajar tetap dilaksanakan. Hal ini sering terlihat pada beberapa perguruan tinggi keagamaan baik swasta maupun negeri (PPIM: 2017-2018). Gejala intoleransi dan radikalisme berbasis agama berpotensi lebih besar daripada persoalan etnisitas. Intoleransi dan radikalisme juga terjadi dalam media sosial (LIPI: 2018). Moderasi beragama semestinya dibangun atas dasar filosofi universal dalam hubungan sosial kemanusiaan. Perguruan tinggi menjadi wadah yang tepat guna mencegah eksklusivitas, radikalisme dan intoleransi bertopeng agama. Perguruan tinggi tidak boleh bagaikan ruang yang tak bertuan dan menjadi tempat bertarung ideologi transnasional yang menafikan paham kebangsaan dan kebhinekaan. Sehingga mahasiswa baik di dalam ruang kuliah maupun di luar ruang kuliah siap menerima perbedaan yang terjadi dihadapannya Dalam buku yang diterbitkan Maarif Institute, Menjaga

Benteng Kebhinekaan di Sekolah, melihat ada tiga pintu utama bagaimana pemahaman radikal dan intoleransi melakukan penetrasi di lingkungan sekolah; pertama, kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, peran para pendidik di perguruan tinggi maupun sekolah dalam proses belajar mengajar. Ketiga, melalui kebijakan institusi pendidikan yang lemah dalam mengontrol masuknya radikalisme di perguruan tinggi atau sekolah (Maarif: 2018). Kesetiaan pada gerakan kelompok dan menafikan kemajemukan Indonesia, misalnya, berkeinginan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara khilafah islamiah atau ada yang mengusung NKRI bersyariah. Kedua kelompok itu lupa bahwa kita sudah bersepakat pada Pancasila dan UUD 1945. Jika kita melihat data dan temuan tersebut, kecenderungan intoleransi dan menguatnya radikalisme di beberapa perguruan tinggi ternama di Indonesia sudah sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, di sinilah letak strategisnya moderasi beragama perlu dilakukan.

Ada beberapa langkah strategis yang bisa dijalankan pemerintah. *Pertama*, lebih intens melakukan sosialisasi moderasi beragama mestinya menjadi perhatian pemerintah dalam membuat narasi rencana pembangunan jangka panjang nasional (RPJPN), sebagai keseriusan pemerintah dalam menggaungkan moderasi beragama di kalangan umat beragama di Indonesia. *Kedua*, melibatkan perguruan tinggi atau sekolah dalam memperkuat nilai-nilai toleransi dari hal-hal yang kecil seperti menghentikan aktivitas pembelajaran pada hari libur nasional memperingati hari besar keagamaan yang ada, menanamkan kemanusiaan, kebhinekaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama. *Ketiga*, mengembangkan literasi keagamaan (*religious literacy*) dan pendidikan lintas iman (*interfaith education*). *Keempat*, perguruan tinggi mesti memperbanyak praktik pengalaman keagamaan yang berbeda sehingga bisa terjalin kerjasama antar pemeluk agama, dan *Kelima*, perguruan tinggi segera menemukan konsep moderasi beragama keenam agama yang diakui pemerintah

Indonesia sebagai agama resmi Negara. Narasi moderasi beragama yang diperjuangkan dalam RPJPN nantinya bisa menjadi pegangan dan imajinasi bersama menata kerukunan beragama, keharmonisan dalam kebhinekaan kehidupan sosial, menekan konflik agama baik di dalam pemerintahan sendiri maupun di khalayak luas (*civil society*) sehingga intra dan antar pemeluk agama terjalin keharmonisan untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia. (Dikutif dari tulisan Dirga Maulana Peneliti Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta).

Kementerian agama telah melakukan langkah serius mengimplementasikan moderasi beragama di Indonesia. Bangun *branding* yang dilakukan Kementerian Agama ini wajib ditindaklanjuti oleh Perguruan Tinggi Keagamaan (PTKN/PTKS). Dalam rangka menindaklanjuti *branding* moderasi beragama yang telah dibangun oleh Kementerian Agama, maka kelompok dosen Institut Agama Hindu Negeri (IAHN) Tampung Penyang Palangka Raya melakukan penelitian dengan judul “Moderasi Beragama Umat Hindu Suku Dayak Dusun di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara”. Moderasi beragama dalam kontek tri kerangka dasar agama Hindu, yakni pada aspek tattwa/teologi, tata susila dan pelaksanaan ritual/upacara.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Memperhatikan latar belakang pelaksanaan penelitian di atas, dapat dirumuskan beberapa poin-poin penting yang menjadi latar belakang masalah yang akan ditulis dalam penelitian ini, yaitu: (1) moderasi agama Hindu yang disesuaikan dengan teks, konteks dan nalar, dan (2) moderasi agama Hindu yang disesuaikan dengan tri kerangka dasar beragama Hindu di kalangan umat Hindu yang berasal dari suku Dayak Dusun. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana moderasi beragama pada aspek tattwa umat Hindu Suku Dayak Dusun di Kabupaten Barito Utara?
- 2) Bagaimanakah moderasi beragama pada aspek tata susila/etika umat Hindu suku Dayak Dusun di Kabupaten Barito Utara?
- 3) Bagaimana moderasi beragama pada aspek pelaksanaan ritual umat Hindu suku Dayak Dusun di Kabupaten Barito Utara?

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Melihat begitu luasnya aspek moderasi beragama yang dapat dikaji dalam penelitian tentang moderasi beragama umat Hindu suku Dayak Dusun yang berada di wilayah Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Moderasi beragama Hindu suku dayak Dusun pada dimensi teologis atau tattwa, etika dan ritual;
- 2) Responden yang dipilih adalah para tokoh agama Hindu, tokoh adat suku dayak Dusun, pengurus lembaga keagamaan Hindu dan kaum intelektual suku dayak Dusun.
- 3) Lokasi responden di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Menemukan moderasi beragama umat Hindu yang berasal dari suku Dayak Dusun di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara

- 2) Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam moderasi beragama umat Hindu yang berasal dari etnis suku Dayak Dusun di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi tentang konsep moderasi beragama generasi umat Hindu etnis suku Dayak Dusun di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara, sehingga akan menjadi referensi bagi Kementerian Agama dalam menemukan model moderasi beragama di Indonesia dan mensosialisasi moderasi beragama di Indonesia, serta dapat menjadi pedoman yang berguna bagi masyarakat Hindu di wilayah lainnya untuk menjaga dan lebih meningkatkan kehidupan beragama dalam masyarakat yang multikultural ini.
- 2) Penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam moderasi beragama Hindu, agar dapat dicarikan solusinya sehingga kehidupan dalam moderasi beragama kedepannya menjadi lebih baik.
- 3) Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat atau kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam moderasi beragama khususnya Hindu serta agar dapat menjadi referensi serta memberikan tambahan informasi bagi studi-studi yang berkaitan dengan penelitian ini.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN

### 2.1 Kajian Pustaka

Pustaka yang ditinjau atau dikaji dalam mendukung peneliti baik berupa buku-buku, maupun hasil penelitian yang dikumpulkan dari perpustakaan Perguruan Tinggi, maupun pribadi yang dipergunakan sebagai tinjauan pustaka, dipandang bermanfaat dalam upaya melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Riwut (2003) Buku yang diberi nama *Manaser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur)*, merupakan pengayaan adat istiadat dan budaya suku bangsa Dayak dari buku Kalimantan Memanggil, Kalimantan Membangun dilengkapi kumpulan dokumen dan catatan-catatan Riwut. Buku itu komprehensif dan deskriptif menguraikan budaya Kalimantan Tengah khususnya dan Kalimantan pada umumnya. Termasuk juga di dalamnya menguraikan tentang varian ajaran Hindu Kaharingan yang berada di Kalimantan Tengah.

Buku yang ditulis oleh Anne Schiller, berjudul *A Small Sacrifices: Religious Change and Cultural Identity Among the Ngaju of Indonesia*. Diterbitkan oleh New York-Oxford: Oxford University Press. Dalam buku ini secara gamblang Anne mengjustifikasi bahwa konsep ketuhanan dalam ajaran Hindu Kaharingan adalah monoteisme seperti dalam pernyataan berikut;

*"In the past, southern Borneo peoples engaged in mostly private ecstatic religious practices and an array of kin group-centered rituals. By the mid-1950s, this indigenous configuration of beliefs and practices had been given a name, Kaharingan. (2) Kaharingan is characterized by the propitiation of supernatural tutelaries. While most prayers and oblations are directed at "mid-range" supernatural beings including the village guardian (Patahu) or to other upper world beings known generally as Sangiang, some lay adherents and all religious functionaries espouse belief in a high god with male and female aspects. This deity, Ranying Hatalla Langit-Jata Balawang Bulau, figures importantly in the origin myth. In general, however, the high god is not*

*said to participate actively in the affairs of men. Apparently, few people traditionally prayed to Ranying Hatalla Langit-Jata Balawang Bulau". (Anne Schiller (1997: 3).*

Tulisan dalam buku Anne tersebut sangat penting untuk dijadikan sebagai pustaka yang dikaji terkait dengan peneliti ini, dalam rangka menemukan konsep keyakinan atau ajaran agama yang dianut oleh umat Hindu Kaharingan pada umumnya di Kalimantan Tengah.

Buku selanjutnya yang menjadi dasar kajian pustaka pada penelitian ini adalah buku Greer, Charles Douglas berjudul "*Religions of Man: Facts, Fibs, Fears and Fables*, terbitan Bloomington. Greer menyatakan konsep ketuhanan dalam ajaran Hindu Kaharingan sesuai dengan ideology yang dimiliki oleh Negara Indonesia yang tertuang dalam sila pertama butir Pancasila sebagai berikut: "*Kaharingan is a folk religion professed by many Dayaks in Kalimantan Island-Indonesia. The word Kaharingan means life, and this belief system includes a concept of a supreme deity—although this may be the result of the need to conform to the idea of "One Supreme God" (Ketuhanan yang Maha Esa), which is the first principle of the Indonesian state ideology Pancasila*" (Greer, Charles Douglas, 2008: 135)". Berbagai ide, konsep dan pendapat Greer dalam buku ini akan sangat mendukung bagi peneliti untuk terus lebih dalam mengkaji konsep moderasi beragama Hindu Kaharingan pada aspek teologi/tattwa, sehingga kemudian dapat menjadi referensi dan atau konsep dan teori untuk menelaah bagaimana sesungguhnya konsep moderasi beragama yang dimiliki umat Hindu Suku Dayak Dusun yang berada di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara sebagai bagian integral dari umat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah.

Buku "*Filsafat Agama: wisata pemikiran dan kepercayaan manusia*" yang ditulis oleh Bakhtiar Amsal dan diterbitkan oleh Raja Grafindo Persada Jakarta. Bakhtiar dengan terperinci menjelaskan tentang dinamika konsep ketuhanan yang dianut manusia dari masa ke masa, mulai dari konsep dinamisme hingga ke konsep ketuhanan monoteisme. Penjelasan-

penjelasan yang disampaikan dalam buku tersebut sangat bermamfaat untuk dijadikan barometer dalam membatasi skop konsep moderasi beragama Hindu itu sendiri. Sehingga sangat dibutuhkan sebagai kajian pustaka penelitian ini.

Donder dalam bukunya yang berjudul Teologi: memasuki gerbang “Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma” diterbitkan oleh Paramita Surabaya. Memberikan penjelasan yang mendalam tentang konsep ketuhanan agama Hindu pada umumnya. Buku ini sangat relevan dan menjadi referensi pustaka untuk menemukan sejauhmana konsep moderasi beragama pada aspek tattwa atau teologi, sebab ajaran agama Hindu pada umumnya memiliki kesamaan prinsip dengan konsep ketuhanan Hindu Kaharingan yang ada di Kalimantan Tengah khususnya di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara. Sedangkan pustaka yang terakhir dipandang relevan dan sangat mendukung data penelitian ini adalah Thesis Strata Dua (S2) milik peneliti sendiri. Berjudul: Aspek Ketuhanan Dalam Kitab Panaturan, Serta Identifikasinya Dipandang Dari Teologi Hindu: Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna. Hasil penelitian Tiwi Etika tahun 2005 yang dirangkum dalam Thesis ini akan dijadikan salah satu sumber data utama penelitian ini. Karena telah dijelaskan secara detail bagaimana struktur ketuhanan Hindu Kaharingan khususnya yang bersumber dari Kitab Panaturan. Sehingga sangat membantu bagi peneliti dalam mengklasifikasikan data penelitian sehingga tidak melebar kemana-mana.

## **2.2 Deskripsi Konsep**

Deskripsi dalam konteks ini adalah penjelasan konsep-konsep sebagai kajian yang terkait dengan penelitian. Menurut Johnson (Suprayogo-Tabroni, 2001:92) konsep merupakan bahan mentah bangunan teori yang paling dasar dan karya teoretis pada tingkatan konseptual mencakup definisi, analisis konseptual dan pernyataan yang menegaskan adanya gejala

empiris yang ditunjuk oleh suatu konsep (*existence statement*). Sementara Keramas (2008:38) menyatakan konsep atau pokok pikiran adalah uraian yang memberi makna tertentu, dan memiliki proses untuk mencapai apa yang dimaknai dan proses itu umumnya rangkaian sebab akibat. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, konsep dengan demikian adalah bangunan teori yang paling dasar (*abstract*) mencakup definisi dan pernyataan yang menegaskan adanya gejala empiris. Deskripsi konsep yang akan dijabarkan dalam penelitian ini adalah konsep moderasi, ajaran agama Hindu dan kepercayaan suku Dayak Dusun.

### **2.2.1 Konsep Moderasi**

Penggunaan istilah moderasi sebagai lawan kata dari kata ekstremisme dan radikalisme, menjadi sangat populer. Sehingga hampir semua pidato pemimpin negara, termasuk pidato Raja Salman di gedung MPR RI mengekspose kata moderasi berkali-kali. Demikian pula pada pidato kampanye maupun debat capres AS beberapa waktu yang lalu mengaungkan isu moderasi dalam rangka mengkanter paham ekstremisme atau radikalisme. Sementara itu, pengertian kata moderasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menengahi suatu masalah. Moderasi adalah kegiatan untuk melakukan peninjauan pada suatu paham agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku dan ditetapkan sebagaimana aslinya.

Moderasi beragama saat ini menjadi prioritas utama giat di Kementerian Agama, demikian pernyataan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin yang dimuat pada website Kementerian Agama, mengingatkan seluruh aparatur Kementerian Agama untuk lebih proaktif dalam ikut berpartisipasi menyebarkan dan mengamalkan nilai-nilai moderatisme dalam beragama. Menurutnya, agama yang berkembang di Indonesia harus dijaga moderasinya. Baik itu agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha dan Khonhucu, semua agama yang hidup di Indonesia adalah agama yang memiliki tingkat moderasi tinggi, tidak

ekstrim. "Menjadi kewajiban aparaturnya Kementerian Agama" mengemban misi ini. Jatidiri Indonesia adalah keragaman. Di tengah keragaman harus dibangun nilai agama yang humanis dan moderat," himbau Menteri Agama saat memberikan pembinaan Aparatur Sipil Negara (ASN) Kanwil Kementerian Agama Provinsi Gorontalo di Asrama Haji Antara Gorontalo, Senin (23/1/2019). Dalam kesempatan tersebut Menteri Agama berharap, keluarga besar Kementerian Agama yang saat ini dipimpinnya mampu menjalani tugas mulia, mengawal nilai-nilai moderatisme agama. Dalam konteks saat ini, dia menilai, dunia maya (internet) menjadi sarana strategis untuk bisa mengimplementasikan tugas dan amanah ini. Naiknya trend ekspresi keagamaan masyarakat dalam beberapa bulan terakhir menurut Menag merupakan hal positif. Meski demikian, ada potensi negatif yang perlu diwaspadai, utamanya terkait dengan berkembangnya informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan dan mengarah pada sikap anti perbedaan dan keragaman.

Keberadaan moderasi beragama menjadi sangat penting di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mengingat Negara ini dibangun atas asas kebhinekaan dan kebersamaan. Beberapa negara di Timur Tengah menghadapi persoalan pelik karena tidak mampu menjaga moderasi di tengah keragaman sehingga sesama anak bangsa saling berkonflik. Karenanya, Menteri Agama Lukman mengajak, seluruh aparaturnya Kementerian Agama mengemban tanggung jawab lebih dalam mengawal moderasi. Salah satu caranya adalah dengan segenap jiwa dan rasa mengembangkan agama dengan cinta. "Dengan jiwa, rasa, dan cinta, maka agama yang berkembang di masyarakat adalah agama yang bisa mengayomi semua.

Pemahaman wawasan kebangsaan dan moderasi beragama merupakan bekal penting bagi generasi milenial saat ini dengan harapan dapat menjadi generasi yang memiliki pemahaman agama yang moderat. Pemahaman agama yang moderat, ramah, dan menghargai sesama merupakan upaya menyiapkan dan memperkuat generasi bangsa untuk mencintai

tanah airnya. Pemahaman agama yang baik dan benar serta berakhlak tidak hanya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga ditanamkan sejak dalam pikiran sehingga virus radikalisme tidak tumbuh subur. Indonesia memiliki keragaman semua hal dari suku, bahasa, budaya dan agama. Perbedaannya tidak begitu menimbulkan konflik horizontal maupun vertical. Namun agak menghangat dan memanas meruncingnya perbedaan ketika dimulainya siklus 5 tahunan – yaitu pemilihan umum baik pemilihan presiden, pemilihan legislative, pemilihan gubernur maupun pemilihan bupati/walikota. Situasi mereda ketika pemilihan umum itu selesai. Masyarakat akrab kembali sedia kala. Walaupun demikian memang bangsa ini memang tetap harus waspada karena kuat dan derasnya informasi yang diterima masyarakat dari media sosial ataupun media lain yang kadang merusak integrasi bangsa. Moderasi beragama menjadi jalan tengah yang harus dilakukan untuk. Sehingga setiap insan pada semua tingkatan usia dan tidak memandang perbedaan apapun dalam tiga jalur harus bisa belajar empat hal penting dalam mengimplementasikan kesejatan diri, yaitu:

1. *Learning to know*
2. *Learning to do*
3. *Learning to be*
4. *Learning to live together*

UNESCO memberikan makna masing-masing hal di atas sebagai berikut:

*Learning to know*: untuk menyediakan alat kognitif yang dibutuhkan untuk lebih memahami dunia dan kompleksitasnya, dan untuk menyediakan landasan yang tepat dan memadai untuk pembelajaran di masa depan.

*Learning to do*: untuk memberikan keterampilan yang akan memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam ekonomi global dan masyarakat.

*Learning to be*: untuk memberikan keterampilan analitis dan sosial diri untuk memungkinkan individu mengembangkan potensi psiko-sosial mereka sepenuhnya, baik secara efektif maupun secara fisik, untuk menjadi 'orang yang serba lengkap'.

*Learning to live together*: untuk mengekspos individu ke nilai-nilai yang tersirat dalam hak asasi manusia, prinsip-prinsip demokrasi, pemahaman dan rasa hormat antar budaya dan perdamaian di semua lapisan masyarakat dan hubungan manusia untuk memungkinkan individu dan masyarakat hidup dalam damai dan harmonis dalam kebhinekaan.

Keempat pembelajaran di atas seperti *Learning to know* semestinya tidak sebatas hafalan tanpa penghayatan, *learning to do* tidak sebatas penguasaan ketrampilan teknis, *learning to be* tidak hanya diceramahkan sebatas di kelas (intrakurikuler) serta *learning to live together* tidak sebatas diceramahkan di kelas. Jika hal ini terus berkelanjutan tanpa arah yang jelas maka keragaman yang ada pada bangsa ini akan mengalami kerusakan luar biasa dalam bentuk benturan antar suku, bahasa, budaya dan agama.

### **2.2.2 Agama Hindu**

Agama Hindu adalah agama tertua dalam sejarah perkembangan agama di dunia. Setiap agama pasti memiliki pedoman sebagai pondasi ajarannya, tentu juga ini berlaku bagi agama Hindu. Ketika ajaran agama diimplementasikan oleh umatnya ke dalam kehidupan sehari-hari, maka umat beragama dimaksud akan mendapatkan kebahagiaan yang tak terhingga. Pedoman hidup ini sering di sebut sebagai kerangka dasar agama Hindu. Ada tiga kerangka dasar beragama dalam ajaran agama Hindu yang disebut tri kerangka dasar agama Hindu. Adapun bagian kerangka dasar tersebut adalah tattwa, susila dan upacara.

#### **(1). Tattwa**

*Tattwa* berasal dari kata *tat* dan *twa*. *Tat* berarti "itu" dan *twa* juga berarti "itu". Jadi secara leksikal kata *tattwa* berarti "ke-itu-an". Dalam makna yang lebih mendalam kata *tattwa* bermakna "kebenaran-lah itu". Kerap kali *tattwa* disamakan dengan filsafat ketuhanan atau teologi. Di satu sisi, *tattwa* adalah filsafat tentang Tuhan, tetapi *tattwa* memiliki dimensi lain yang tidak didapatkan dalam filsafat, yaitu keyakinan. Filsafat merupakan pergumulan pemikiran yang tidak pernah final, tetapi *tattwa* adalah pemikiran filsafat yang akhirnya harus diyakini kebenarannya. Sebagai contoh, Wisnu disimbolkan dengan warna hitam, berada di utara, dan membawa senjata cakra. Ini adalah *tattwa* yang harus diyakini kebenarannya. Sebaliknya filsafat boleh mempertanyakan kebenaran dari pernyataan tersebut. Oleh sebab itu dalam terminologi Hindu, kata *tattwa* tidak dapat didefinisikan sebagai filsafat, tetapi lebih tepat didefinisikan sebagai dasar keyakinan Agama Hindu (teologi). Sebagai dasar keyakinan Hindu, *tattwa* mencakup lima hal yang disebut *panca sradha*. Adapun bagian dari *panca sradha* adalah *widhi tattwa*, *atmatattwa*, *karmaphala tattwa*, *punarbhawa tattwa*, dan *moksa tattwa*.

## (2). Susila

Sementara itu susila berasal dari kata "su" dan "sila". Su berarti baik, dan sila berarti dasar, perilaku atau tindakan. Secara umum susila diartikan sama dengan kata "etika". Definisi ini kurang lebih tepat karena susila bukan hanya berbicara mengenai ajaran moral atau cara berperilaku yang baik, tetapi juga berbicara mengenai landasan filosofis yang mendasari suatu perbuatan baik yang harus dilakukan. Bandingkan dengan kata "etika" yang berarti filsafat moral. Sebaliknya, kata "moral" berarti ajaran tentang tingkah laku yang baik. Perbuatan "membunuh" misalnya, secara moral tindakan membunuh dilarang untuk dilakukan, tetapi "etika" memberikan landasan bahwa tidak semua tindakan membunuh adalah dilarang. Tindakan membunuh yang dilarang adalah ketika didasari oleh rasa kebencian dan

kemarahan, sebaliknya membunuh bagi seorang tentara dalam sebuah peperangan dibenarkan secara etika. Sampai di sini jelas bahwa antara “moral” dan “etika” dibedakan secara konseptual. Moral selalu menjadi bagian dari etika, tetapi etika belum tentu masalah moral karena etika berbicara tentang “perilaku baik” yang harus dilakukan manusia dalam aspek-aspek kehidupan yang lebih luas. Moral adalah etika-etika khusus yang berlaku dalam lingkup tertentu. Etika Hindu, etika Islam, etika Kristen, etika Bali, etika Jawa, etika bisnis dan seterusnya merupakan ajaran moral yang dianjurkan oleh masing-masing institusi tertentu, baik institusi agama maupun institusi sosial. Suatu tindakan yang dianggap bermoral di suatu komunitas, belum tentu bermoral di komunitas yang lain. Merujuk pada perbedaan definisi di atas, terminologi kata “susila” lebih tepat diterjemahkan dalam kata etika karena memberikan landasan suatu perbuatan. Perintah Sri Khrisna kepada Arjuna untuk membunuh Dronacarya bukan sebagai gurunya. Namun membunuh Dronacarya sebagai seorang prajurit korawa. Secara moral membunuh adalah perbuatan yang tidak dapat dibenarkan karena tindakan membunuh dilarang dalam setiap ajaran agama. Akan tetapi secara etika hal itu dibenarkan karena melenyapkan kejahatan adalah kewajiban dari seorang ksatria.

### (3) Upacara

Kata upacara berasal dari bahasa sansekerta asal kata ‘acara’ berasal dari bahasa Sankerta. Sanskrit-English-Dictionary karangan Sir Moonier Williems menyebutkan kata “acara” diantaranya dapat diartikan sebagai tingkah laku atau perbuatan yang baik; adat istiadat. Tradisi atau kebiasaan yang merupakan tingkah laku manusia baik perseorangan maupun kelompok masyarakat yang didasarkan atas kaidah-kaidah hukum yang ajeg (Sudharma, 2000:1).

Dalam bahasa Kawi, kata acara mempunyai tiga pengertian sesuai dengan sistem penulisannya (*ācāra*, *acāra*, dan *acara*). Kata *ācāra* berarti kelakuan, tindak-tanduk, kelakuan

baik, adat, praktik, dan peraturan yang telah mantap. Kata *acāra* bermakna pergi bersama atau teman. Dapat dibandingkan dengan kata *cāraka* yang bermakna teman atau ia yang pergi bersama. Dalam bahasa Bali diterjemahkan dengan kata *parēkan* yang bermakna ia yang selalu dekat. Sedangkan kata *acara* berarti tidak berjalan. Bandingkan dengan kata *carācara* yang berarti tumbuh-tumbuhan, dengan makna yang tidak dapat berjalan. Dari ketiga makna tersebut, makna yang digunakan dalam pengertian acara Agama Hindu ialah makna yang pertama (*ācāra*), yang memiliki pengertian : (1) Kelakuan, tindak-tanduk, atau kelakuan baik dalam pelaksanaan agama Hindu; (2) adat atau suatu praktik dalam pelaksanaan agama Hindu; dan (3) peraturan yang telah mantap dalam pelaksanaan Agama Hindu. Pengertian dari kata *acara* juga ditemukan dalam kitab *Sarasamuccaya* (177), sebagai berikut:

*"Nihan pajara mami, phala sang hyang weda inaji, kapujan sang hyang siwagni, rapwan wruhing mantra, yajnannga widdhiwaidhanadi, dening dana hinanaken, bhuktin danakena, yapwan dening anakbi, dadyaning alingganadi krida mahaputrisantana, kuneng phala sang hyang aji kinawruhan, haywaning gila ngaraning swabhawa, ācāra ngaraning prawrtti kawaran ring aji."*

(Inilah yang hendak hamba beritahukan, gunanya kitab suci Weda itu dipelajari, Siwagni patut dipuja, patut diketahui mantra serta bagian-bagian dari korban kebaktian, widhi-widhana dan lain-lainnya. Adapun gunanya harta kekayaan disediakan adalah untuk dinikmati dan disederhanakan, akan gina wanita adalah untuk menjadi istri dan melanjutkan keturunan baik pria dan wanita, guna sastra suci adalah untuk diketahui dan diamalkan, *ācāra* adalah tindakan yang sesuai dengan ajaran agama).

Berdasarkan dari ketiga pengertian tri kerangka agama Hindu di atas semakin jelas bahwa ketiganya memang tidak dapat dipisahkan. *Tattwa* menjadi landasan teologis dari semua bentuk pelaksanaan ajaran agama Hindu. *Susila* menjadi landasan etis dari semua perilaku umat Hindu dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan alam lingkungannya. Sedangkan *ācāra* menjadi landasan perilaku keagamaan, tradisi, dan kebudayaan religius. *Acara* mengimplementasikan *tattwa* dan *susila* dalam wujud tata keberagaman yang lebih riil dalam dimensi kebudayaan. Tanpa adanya *acara*, keberadaan agama hanya sebagai seperangkat ajaran yang tidak akan nampak dalam dunia fenomena.

Secara sosio-antropologis, acara menjadi identitas suatu agama karena ia melembaga dalam sebuah sistem tindakan. Sebaliknya, *tattwa* (ketuhanan) sangat abstrak sifatnya, demikian halnya dengan susila yang tidak hanya dibentuk oleh agama, melainkan juga oleh tradisi, adat, kebiasaan, tata nilai dan norma-norma sosial.

### **2.2.3 Suku Dayak Dusun**

Suku Dayak Dusun tinggal menyebar di seluruh pulau Borneo (Kalimantan-Indonesia) maupun di wilayah Borneo yang berada di Brunai Darulsalam dan Malaysia. Ada banyak sub suku Dayak dusun yang mendiami dataran pulau Borneo. Namun suku Dayak Dusun yang dibicarakan atau menjadi objek penelitian ini adalah Suku Dayak Dusun yang mendiami pingirian sungai Barito di wilayah Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah. Suku Dayak Dusun yang berada di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara berpusat pada tiga desa yakni Desa Paring Lahung, Desa Ruji dan desa Pepas. Selebihnya Suku Dayak Dusun yang ada di wilayah Kalimantan Tengah menghuni kawasan Kecamatan Dusun Selatan dan Dusun Tengah di Kabupaten Barito Selatan. Keberadaan Suku Dayak Dusun yang terpencar jauh di dataran bumi Borneo tidak terlepas dari sejarah invasi antar suku dayak di masa lalu.

Menurut Ramani (wawancara tanggal 27 Maret 2019), Suku Dayak Dusun merupakan sub suku dayak Lawangan. Karena itu berbagai tutur ritual yang dimiliki oleh Suku Dayak Dusun menggunakan bahasa Lawangan. Kata Dusun merujuk kepada komunitas Suku Dayak di pinggiran sungai Barito yang masih menganut tradisi lama orang Dayak. Sehingga Suku Dayak Dusun identik dengan komunitas pemeluk Kaharingan etnis Dayak yang menghuni pinggiran maupun daratan sungai Barito. Biasanya ketika orang Dusun pindah agama, mereka tidak lagi mengakui dirinya sebagai seorang 'Dusun'. Padahal sesungguhnya Dusun adalah

sebutan dari salah satu komunitas sub Suku Dayak, bukan sebagai sebuah agama. Namun karena orang-orang suku Dayak Dusun ini adalah penganut tradisi leluhur Dayak yang menghuni pinggiran dan dataran sungai Barito, maka secara otomatis menganut Kaharingan. Kaharingan diperuntukan bagi etnis Dayak yang beragama Hindu dalam administrasi Negara.

Pada ranah tattwa, Tuhan disebutkan dalam tradisi Hindu Kaharingan suku Dayak Dusun adalah *Ju'us Tuhaallahtala*. *Ju'us Tuhaallahtala* berarti 'roh' yang tertinggi atau tertua. Tuhan dipahami dalam tradisi Hindu Kaharingan yang diyakini oleh suku Dayak Dusun adalah Tunggal dan Maha Esa, memiliki mitra kerja atau manifestasi berupa *Nayu*, *Dewa Kalalungan*, *Aning Kalalio* dan lain sebagainya. Ritual, etika/susila dan tattwa dalam tradisi Dayak Dusun memiliki perbendaan 'bentuk' dengan Hindu Kaharingan dari komunitas suku Dayak lainnya seperti Dayak Ngaju. Namun dalam fungsi dan makna tidak mengalami perbedaan yang prinsip. Oleh karena itu, Suku Dayak Dusun ini masih bisa menyesuaikan diri dengan ajaran Hindu Kaharingan yang bersumber dari Kitab Panaturan. Perbedaan 'bentuk' ini menyesuaikan dengan 'konsep desa, kala dan patra (tempat, waktu dan keadaan) yang telah ditawarkan oleh Hindu Dharma. Oleh karena itu tidak mengherankan jika sebutan nama Tuhan dalam tradisi Dayak Dusun tidak sama dengan yang ada di dalam Kitab Panaturan. Mengingat bahasa yang digunakan dalam tutur ritual Suku Dayak Dusun ini adalah bahasa '*Taboyan-Tawayan*'. Sedangkan bahasa yang digunakan dalam Kitab Panaturan adalah bahasa *Sangiang* (bahasa Dayak Ngaju Kuna). Dalam sistem pemujaan terutama dalam tutur ritual biasanya manifestasi *Ju'us Tuhaallahtala* (Tuhan) yang diminta kehadirannya. Namun dalam tutur ritual tertentu, Tuhan dalam nama *Ju'us Tuhaallahtala* tetap disebut. Seperti contoh pada ritual *Makan Kalaluang*. Manifestasi *Ju'us Tuhaallahtala* yang diminta kehadirannya di dalam ritual tersebut adalah *Dewa Kalaluang Aning Kalalio*. Akan tetapi ketika mantram diucapkan sebutan bagi manifestasi *Ju'us Tuhaallahtala* tersebut adalah

*Dewa Kalalungan Aning Kalalio Ju'us Tuhaallahtala*, Disinilah ditemukan dinamika moderasi beragama umat Hindu, khususnya umat Hindu yang berasal dari Suku Dayak Dusun yang berada di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara.

Pada ranah susila atau etika, suku Dayak Dusun memiliki filosofi kehidupan yang sangat mendalam. Hal ini terlihat pada beberapa ungkapan kalimat atau peribahasa yang dimiliki oleh suku Dayak Dusun seperti diantaranya “*iya mulik bengkang turan* (pantang mundur sebelum berhasil), *isa galing isa giloi, isa umang isa urai, isa pakat isa baat* (manusia hidup rukun dan berstatus sama, memiliki asal-usul yang sama, dan memiliki komitmen dalam perkataan dan perbuatan). Hidup dalam tata aturan hukum adat yang sangat kuat *padi-mara-elit-buwah* (larangan-pantangan kehidupan). Ada banyak larangan atau aturan yang diberlakukan dalam kehidupan beretika masyarakat suku Dayak Dusun, dalam rangka mencapai kehidupan yang harmonis. Menurut Masran (mantir/damang kepala adat suku Dayak Dusun) menyebutkan, tata aturan yang diberlakukan kepada suku Dayak Dusun bersumber dari ajaran leluhur yang disampaikan secara turun temurun secara lisan. Aturan-aturan tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan para leluhur pada jaman dahulu. Hingga saat ini masih relevan digunakan dan tidak bertentangan dengan Undang-Undang yang diatur pemerintah Indonesia. Contohnya seperti tata aturan dalam perkawinan dan rukun kematian. Diwariskan secara turun temurun dari para leluhur, tegas Masran (wawancara tanggal 15 Mei 2019).

Sedangkan pada ranah pelaksanaan ritual/upacara keagamaan yang dimiliki oleh umat Hindu yang berasal dari etnis Dayak Dusun memiliki keunikan dan perbedaan bentuk dari yang dimiliki oleh suku Dayak lainnya. Dilaksanakan berdasarkan tata-aturan yang dituturkan secara lisan oleh para leluhur dari generasi ke generasi yang telah memiliki trah-keturunan sebagai rohaniawan, dengan kata lain bahwa dasar aturan pelaksanaan atau tata-

aturan pelaksanaan ritual yang dimiliki oleh suku Dayak Dusun mengacu pada tata-aturan yang diatur oleh masing-masing rohaniawan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari para guru spiritual (rohaniawan terdahulunya).

## **2.3 Landasan Teori**

Teori sangat diperlukan dalam suatu penelitian sebagai pedoman peneliti untuk menelaah dan merangkum pengetahuan dalam suatu system tertentu dalam mengumpulkan data-data penelitian. Teori adalah suatu abstraksi intelektual yang menggabungkan pendekatan secara rasional dengan pengalaman empiris (Nasution, 1992:9). Dalam hal ini teori berfungsi menjelaskan generalisasi empiris yang telah diketahui/meringkas masa lalu ilmu dan meramalkan generalisasi yang belum diketahui (mengarah pada masa depan suatu ilmu). Dalam penelitian ini terdapat beberapa teori yang relevan terhadap masalah yang telah dirumuskan. Teori-teori yang dipergunakan dalam menelaah permasalahan penelitian adalah teori persepsi, teori fungsionalisme dan teori interaksionalisme simbolik. Penggunaan ketiga teori diharapkan mampu pisau-bedah analisis data guna menemukan konsep moderasi beragama Hindu pada suku Dayak Dusun di kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara.

### **2.3.1 Teori Persepsi**

Terbentuknya persepsi dimulai dengan pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang menseleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya menjadi suatu gambaran yang berarti. Terjadinya pengamatan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau dan sikap seseorang dari individu. Dan biasanya persepsi ini hanya berlaku bagi dirinya sendiri dan tidak bagi orang lain. Selain itu juga persepsi ini tidak

bertahan seumur hidup dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan, dan sikap dari seseorang baik laki-laki maupun perempuan. Menurut Philip Kotler (1993: 219), persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah katakarakteristik orang yang dipersepsi dan faktor situasional. Sedangkan proses terbentuknya persepsi diawali dengan masuknya sumber melalui suara, penglihatan, rasa, aroma atau sentuhan manusia, diterima oleh indera manusia (*sensory receptor*) sebagai bentuk *sensation*. Sejumlah besar *sensation* yang diperoleh dari proses pertama diatas kemudian diseleksi dan diterima. Fungsi penyaringan ini dijalankan oleh faktor seperti harapan individu, motivasi, dan sikap. *Sensation* yang diperoleh dari hasil penyaringan pada tahap kedua itu merupakan input bagi tahap ketiga, tahap pengorganisasian *sensation*. Dari tahap ini akan diperoleh *sensation* yang merupakan satu kesatuan yang lebih teratur dibandingkan dengan *sensation* yang sebelumnya. Tahap keempat merupakan tahap penginterpretasian seperti pengalaman, proses belajar, dan kepribadian. Apabila proses ini selesai dilalui, maka akan diperoleh hasil akhir berupa Persepsi. Sementara itu, faktor yang biasanya mempengaruhi persepsi menurut Vincent (1997: 35) ada tiga factor, yakni:

- 1) Pengalaman masa lalu (terdahulu) dapat mempengaruhi seseorang karena manusia biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan.
- 2) Keinginan dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam hal membuat keputusan. Manusia cenderung menolak tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan.

- 3) Pengalaman dari teman-teman, dimana mereka akan menceritakan pengalaman yang telah dialaminya. Hal ini jelas mempengaruhi persepsi seseorang.

Teori persepsi ini digunakan untuk melakukan pendekatan data penelitian pada rumusan masalah poin pertama tentang bagaimana moderasi beragama pada aspek tattwa/teologi umat Hindu dari Suku Dayak Dusun yang berada di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara.

### **2.3.2 Teori Fungsionalisme**

Durkheim dianggap sebagai pendiri mazhab teori fungsionalisme struktural. Pemikiran-pemikiran Durkheim sangat dipengaruhi oleh asumsi-asumsi organisme seperti terlihat dalam asumsi-asumsinya sebagai berikut:

- 1) Masyarakat harus dipandang sebagai satu kesatuan yang dapat dibedakan dari bagian bagiannya, namun tidak dapat dipisahkan darinya.
- 2) Bagian suatu sistem berfungsi untuk memenuhi kepentingan sistem secara menyeluruh.
- 3) Kepentingan-kepentingan fungsional dipergunakan dalam arti normal dan patologis. Dengan demikian satu sistem sosial harus memenuhi kebutuhannya sendiriguna mencegah keadaan abnormal.
- 4) Dengan memandang sistem secara normal, patologi dan fungsional, maka ada taraf atau titik tertentudi mana harmoni dapat tercapai. sehingga fungsional secara normal berproses disekitar titik tersebut (Pelly, 1994:58; Sukanto, 1988:23; Laeyendecker, 1991:306).

Dari asumsi tersebut jelas kelihatan bahwa Durkheim menekankan analisis yang menyeluruh dan memandang bagian-bagian mempunyai konsekuensi untuk mencapai kesadaran normal dengan memenuhi persyaratan sistem. Durkheim menyadari bahwa untuk

menetapkan bahwa setiap sistem memiliki tujuan dan berproses ke arah itu (teleologis). Walaupun Durkheim memperingatkan kelemahan penafsiran (teleologis), tetapi dalam praktek ternyata dia tidak dapat menghindarkan diri terbukti dari hasil-hasil karyanya terutama dalam kajian asal mula dan hakekat agama. Teleologis muncul pada taraf individual kebutuhan untuk mengekspresikan sesuatu. Pada taraf kelompok kebutuhan akan solidaritas. Kedua kebutuhan ini menurut Durkheim menyebabkan masyarakat dan individu memerlukan agama (Pelly, 1994:58). Mencermati permasalahan ketiga dalam penelitian ini terkait dengan implikasi perilaku beragama umat Hindu suku Dayak Dusun di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara, maka teori fungsionalisme Durkheim dianggap tepat untuk menganalisis rumusan permasalahan poin dua pada rumusan masalah.

### **2.3.3 Teori Interaksionisme Simbolik**

Bagi Blumer interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis, 1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; 2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; 3) makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi berlangsung (Poloma, 2004:258).

Tidak ada yang inheren dalam suatu obyek sehingga ia menyediakan makna bagi manusia. Ambil sebagai contoh makna yang dapat dikaitkan pada ular. Bagi orang tertentu ular merupakan binatang melata yang menjijikan; bagi ahli ilmu alam merupakan salah satu mata rantai dalam keseimbangan alam. Apakah seseorang langsung membunuh seekor ular kebun yang tak berdosa atau malah memperhatikan dan terpesona oleh kebesaran alam, bergantung pada makna yang diberikan pada obyek ini. Demikian juga dengan objek lain yang kita temukan tidak secara langsung tapi dengan makna-makna yang terkait dengannya. Makna-makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang

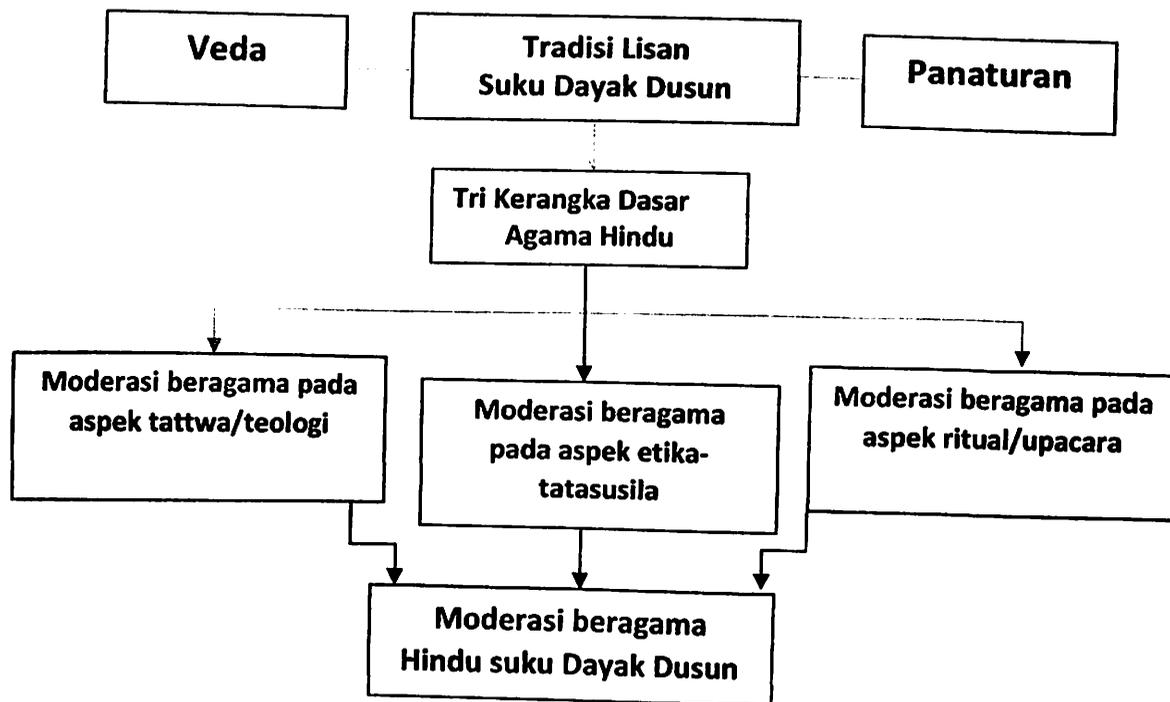
dianggap “cukup berarti” sebagaimana dinyatakan Blumer dalam Poloma (2004: 295) “bagi seseorang makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain. “bila orang tua member tanggapan positif terhadap anak yang tidak ngeri melihat ular kebun, maka anak tersebut akan meneruskan perilaku yang demikian. Tetapi jika ia disalahkan oleh orang tua dan teman bermainnya, maka yang berubah tidak hanya perilaku tetapi juga makna yang dikaitkan pada objek itu (Poloma, 2004:295).

Tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian. Tindakan-tindakan mana saling diselaraskan dan menjadi apa yang disebut kaum fungsionalis sebagai struktur-sosial. Blumer dalam Poloma (2004:261) lebih senang menyebut fenomena sebagai tindakan bersama, atau pengorganisasian secara sosial tindakan-tindakan yang berbeda dari partisipan yang berbeda pula. Setiap tindakan berjalan dalam bentuk prosedural dari orang lain. Bagi Blumer tindakan lebih dari hanya sekedar performance tunggal yang diuraikan dalam penjelasan “impression management” Goffman. Orang terlihat dalam tindakan bersama yang merupakan struktur sosial (Poloma, 2004:261). Interaksionisme simbolik yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah “root image” atau ide-ide dasar yang dapat diringkas sebagai berikut: (1) masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling berkesesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial. (2) Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi-interaksi nonsimbolis mencakup stimulus-respon yang sederhana, seperti halnya batuk untuk membersihkan tenggorokan seseorang. Interaksi simbolis mencakup “penafsiran tindakan”. (3) Obyek-obyek tidak mempunyai makna yang intrinsik; maka lebih merupakan produk interaksi-simbolis. Obyek-obyek dapat diklasifikasikan ke dalam Tiga kategori yang luas: (a) obyek fisik, seperti meja, tanaman, atau

mobil: (b) obyek sosial seperti ibu, guru, menteri atau teman; dan (c) obyek abstrak seperti nilai-nilai, hak dan peraturan.

Blumer dalam Poloma (2004:264) membatasi obyek sebagai “segala sesuatu yang berkaitan dengannya”. Dunia obyek diciptakan, disetujui, ditransformasi dan dikesampingkan lewat interaksi simbolik. Ilustrasi peranan makna yang diterapkan kepada obyek fisik dapat dilihat dalam perlakuan yang beda terhadap sapi di Amerika Serikat dan di India. Obyek (sapi) sama, tetapi di Amerika Serikat sapi dapat berarti makan, sedangkan di India sapi dianggap sakral. Bila dilihat dari perspektif kultur, obyek-obyek fisik yang maknanya kita ambil begitu saja bisa dianggap terbentuk secara sosial. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek. Jadi seorang pemuda dapat melihat dirinya sebagai mahasiswa, suami, dan seorang yang baru saja menjadi ayah. Pandangan terhadap diri sendiri ini sebagaimana dengan semua obyek, lahir disaat proses interaksi simbolis. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut tindakan bersama yang dibatasi sebagai, “organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia (Blumer, 1969:17, dalam Poloma, 2004:264-265). Perilaku ritus umat Hindu dari suku Dayak Dusun yang berada dipinggiran sungai Barito penting untuk dikaji secara teologi agar mendapatkan makna filosofi sehingga teori interaksionisme simbolik ini dipandang tepat digunakan untuk menganalisis permasalahan poin ketiga dalam rumusan masalah penelitian ini.

#### 2.4. Model Penelitian



Veda dan Panaturan yang menjadi tuntunan kehidupan beragama bagi umat Hindu yang berasal dari suku Dayak Dusun di Kecamatan Montalla Kabupaten Barito Utara adalah bukan Veda dan Panaturan dalam bentuk tulisan sebagai kitab Suci namun dikenal dalam bentuk 'tutur lisan' yang dituturkan dari generasi ke generasi di kalangan umat Hindu suku Dayak Dusun itu sendiri. Guna menemukan Moderasi beragama umat Hindu suku Dayak Dusun dikaji dari tri kerangka dasar agama Hindu, yakni; kajian aspek tattwa/teologi, aspek etika dan aspek ritual.

## **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

### **1.1 Lokasi dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Paring Lahung dan Desa Ruji Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Bentuk penelitian deskriptif-kualitatif merupakan sebuah penelitian yang akan menguraikan dan menggambarkan tentang gejala sosial, politik, ekonomi dan budaya (Ali, 2002:22). Penelitian tentang moderasi beragama umat Hindu Suku Dayak Dusun di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara merupakan fenomena sosial relegius masyarakat. Moderasi beragama umat Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara dalam penelitian ini akan dikaji dengan teori atau pendekatan persepsi, fungsionalisme dan intraksionalisme simbolik.

### **3.2 Data dan Sumber Data**

Menurut Lofland dan Lyn Lofland (dalam Moleong, 2006:157) sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Ada dua jenis data dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang dikumpulkan langsung secara lisan dari informan, yaitu tokoh umat, tokoh agama dan masyarakat yang paham tentang moderasi beragama umat Hindu di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara.

Data primer yang dikumpulkan dari informan menyangkut tiga masalah pokok yaitu: *pertama*, Bagaimana beragama umat Hindu Suku Dayak Dusun pada aspek tattwa/teologi di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara dalam dinamika agama Hindu Kaharingan pada

umumnya. *Kedua* Bagaimana moderasi beragama umat Hindu pada aspek etika atau tatasusila di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara, dan ketiga bagaimana moderasi beragama umat Hindu Suku Dayak Dusun di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara pada aspek pelaksanaan ritual. Data sekunder berupa hasil penelitian, majalah ilmiah, buku-buku, artikel yang memuat tentang moderasi beragama di Indonesia yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini di lakukan terhadap data yang bersifat primer dan sekunder, maka metode yang tepat digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi kepustakaan.

#### 3.3.1 Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolabolatornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat se-obyektif mungkin (W. Gulo, 2002:116). Sementara itu Sutopo dalam (Suprayoga dan Tamroni, 2001:167) mengemukakan bahwa tehnik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, lokasi dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dapat dilakukan dengan mengambil peran atau tidak berperan. Peneliti dalam mengadakan penelitian, menggunakan penelitian *observer-as-partisipan*, yaitu peneliti merupakan salah satu anggota komunitas suku Dayak Dusun itu sendiri sehingga secara otomatis menjadi *observer* dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan mengadakan pencatatan langsung maupun tidak langsung dengan cara sistimatis pada objek

yang diteliti untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya di lapangan sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

### **3.3.2 Wawancara**

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur, menurut Nasution (2004:199) wawancara tidak berstruktur yaitu tidak menggunakan daftar pertanyaan sebelumnya tetapi hanya catatan tentang pokok-pokok permasalahan yang akan di bicarakan agar wawancara dapat berlangsung secara efisien, tepat sasaran, dan bersifat luwes. Teknik wawancara untuk memperoleh data tentang moderasi beragama umat Hindu di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara. Oleh karena itu, wawancara dilakukan terhadap para rohaniawan maupun tokoh agama dan pengurus lembaga keagamaan maupun pihak terkait lainnya yang berasal dari suku Dayak Dusun itu sendiri.

### **3.3.3 Studi Kepustakaan**

Kajian pustaka dilakukan dengan membaca hasil penelitian sebelumnya maupun penelitian yang terkait dengan objek penelitian secara teratur dan sistematis, sehingga menjadi bangunan keilmuan (*body of knowledge*) yang menjadi pijakan dan perspektif guna memperluas khsanah keilmuan peneliti terhadap masalah yang diangkat. Gay (dalam Suprayogo dan Tobroni, 2004:130) berpendapat bahwa kajian kepustakaan meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun teknik kepustakaan yang digunakan untuk mendapatkan data sekunder adalah dari karya ilmiah sebagai dokumen, artikel serta membaca buku, majalah atau hasil penelitian sebelumnya terhadap masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Data sekunder digunakan sebagai petunjuk mengumpulkan dan

memverifikasikan data primer di lapangan, dan sebagai dasar dalam memformulasikan moderasi beragama umat Hindu di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito utara.

### **3.4 Teknik Penentuan Informan**

Penentuan informan dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik *purposive sampling* dan *Snowball Sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang sedang dikaji atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Teknik *purpose sampling* membantu peneliti memilih subyek penelitian dengan tujuan untuk menentukan informan kunci (*key informan*) yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan secara sengaja tanpa dibuat-buat untuk mendapatkan kekuatan akurasi. Menambah kredibilitas data, peneliti dalam menggunakan teknik *snowball sampling* bertujuan untuk mengembangkan informasi dari informan yang telah ditentukan. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key informan*, dan dari *key informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel (Subagyo, 2006:31).

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen itu merupakan alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan penelitian memiliki arti pemeriksaan, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data secara sistematis dan objektif. Berdasarkan pengertian masing-masing pengertian kata tersebut di atas maka instrument penelitian ini adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau

mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta obyektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Jadi semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian bias disebut instrument penelitian.

Instrumen penelitian terbagi atas instrumen utama dan instrumen bantu. Instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri, dimana peneliti dengan menggunakan logikanya mampu untuk melakukan verifikasi atau menarik suatu kesimpulan terhadap suatu fenomena. Adapun instrumen bantu adalah instrumen yang dapat membantu peneliti membuat verifikasi atau kesimpulan terhadap suatu fenomena, agar verifikasi yang dihasilkan menjadi lebih konkrit dan lengkap, antara lain:

- (1) Alat tulis; digunakan untuk mencatat segala sesuatu hasil wawancara atau pengamatan terkait dengan pengumpulan data.
- (2) Alat perekam; digunakan untuk merekam pada saat melakukan wawancara dengan informan kunci atau anggota masyarakat.
- (3) Kamera dan digital video camera digunakan untuk mengambil gambar atau merekam fenomena atau aktivitas sehari-hari masyarakat lingkungan/lingkup penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan alat bantu atau instrumen penelitian berupa panduan wawancara (list pedoman wawancara) sesuai masalah yang telah dirumuskan pada bagian awal proposal ini. Masing-masing masalah dibuatkan panduan wawancara berupa pertanyaan. Setelah di lapangan dapat panduan wawancara dimaksud dapat dikembangkan sesuai dengan keperluan. Total panduan wawancara yang telah dibuatkan adalah sebanyak dua puluh lima item pertanyaan. Tujuannya agar pertanyaan tidak jauh menyimpang dari pokok permasalahan yang akan diteliti. Peneliti dapat secara terarah bertanya kepada para informan ataupun para narasumber yang diperoleh di lapangan.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan terhadap hasil wawancara atau kumpulan data dalam wujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Analisis kualitatif menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Miles dan Huberman (1992), menyebutkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti.

#### 3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data bukan suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis

yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

### **3.6.2 Triangulasi**

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2004:330). Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Denzin (dalam Moloeng, 2004), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331).

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.

Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Sementara itu, dalam catatan Tedi Cahyono dilengkapi bahwa dalam riset kualitatif triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti disamping proses lainnya, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Model triangulasi diajukan untuk menghilangkan dikotomi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif sehingga benar-benar ditemukan teori yang tepat.

Murti B (2006) menyatakan bahwa tujuan umum dilakukan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari sebuah riset. Dengan demikian triangulasi memiliki arti penting dalam menjembatani dikotomi riset kualitatif dan kuantitatif. Penyajian data merupakan kegiatan terpenting yang kedua dalam penelitian kualitatif. Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Ulber Silalahi, 2009: 340). Penyajian data yang sering digunakan untuk data kualitatif pada masa yang lalu adalah dalam bentuk teks naratif dalam puluhan, ratusan, atau bahkan ribuan halaman. Akan tetapi,

teks naratif dalam jumlah yang besar melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi. Manusia tidak cukup mampu memproses informasi yang besar jumlahnya; kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami. Penyajian data dalam kualitatif sekarang ini juga dapat dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu padan dan mudah diraih.

### **3.7 Teknik Penyajian Data**

Teknik penyajian hasil analisis menggunakan teknik verbal, yaitu data akan didekripsikan, dianalisis serta diinterpretasikan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat uraian, secara tajam, obyektif, jelas, dan ringkas. Deskripsi secara umum menyajikan gambaran sinopsis atau ringkasan tentang tri kerangka dasar agama Hindu pada umumnya dan khususnya tri kerangka dasar agama Hindu Kaharingan. Menurut Tantra (2003:16) Sinopsis tersebut akan diberikan komentar interpretatif untuk menunjukkan saliensi permasalahan, yang pada akhirnya akan ditarik sebuah kesimpulan.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Letak Geografis dan Jumlah Penduduk Desa Paring Lahung dan Desa Ruji**

Desa Paring Lahung masuk ke dalam wilayah Kecamatan Montallat. Kecamatan Montallat merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah. Kecamatan Montallat mempunyai luas wilayah 553 km<sup>2</sup> dan berpenduduk 10.237 jiwa. Ibukota kecamatan ada di Tumpang Laung II, jarak ibukota kecamatan dengan ibukota kabupaten kurang lebih 122 km. Ditempuh selama kurang lebih 2 jam perjalanan menggunakan speedboat dan atau transportasi sungai. Sedangkan Desa Paring Lahung memiliki luas 66,54 km<sup>2</sup> dengan jumlah 721 jiwa (187 KK). Mayoritas masyarakat yang beragama Islam dan kemudian di nomor urut dua agama Kristen Protestan, sementara jumlah penganut agama Hindu Kaharingan menduduki urutan nomor tiga (35 KK). Tentu saja dengan penduduk padat tersebut masyarakat Desa Paring Lahung memiliki tempat ibadah yang sangat besar terutama tempat ibadah Agama Islam dan Kristen. Menurut Sahadin (Ketua RT. 01 Desa Paring Lahung), biaya pembangunan Gereja yang bersumber dana pribadi seorang penduduk tidak kurang dari satu miliar, demikian juga pembangunan sebuah Masjid yang disponsori oleh salah satu partai terkenal juga menghabiskan biaya lebih dari satu miliar. Kondisi tempat ibadah antara Masjid dan Gereja sangat mewah tersebut tentu saja berbeda dengan kondisi tempat ibadah bagi umat Hindu Kaharingan yang hanya mengharapkan bantuan dari pemerintah Kabupaten. Sungguh sangat memprihatinkan karena *Balai Tami Rayo* demikian tempat ibadah umat Hindu Kaharingan di Desa Paring Lahung dinamakan yang dibangun dari bahan kayu dan papan sekitar 25 tahun yang lalu tersebut tidak pernah direnovasi kembali.

Tempat ibadah yang begitu membanggakan 25 tahun yang lalu dibangun dengan menggunakan kayu sederhana hanya mampu bertahan 10 tahunan). Desa Paring Lahung berbatasan dengan Desa Rubei di sebelah utaranya, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kamawen, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ruji dan sebelah Barat berhadapan langsung dengan Sungai Barito Adapun secara geografis, Desa Paring Lahung memiliki suhu udara rata-rata 29 C pada musim kemarau dan antara 24 C dimusim hujan. Sebagian besar wilayah Desa Paring Lahung merupakan dataran rendah, yang meliputi bagian selatan sampai bagian tengah memanjang dari timur ke barat. (Wawancara, 14 Mei 2019).

**Tabel 4.1**  
**Status Desa Paring Lahung**

<b>Paring Lahung</b>	
<b>Desa</b>	
<b>Negara</b>	Indonesia
<b>Provinsi</b>	Kalimantan Tengah
<b>Kabupaten</b>	Barito Utara
<b>Kecamatan</b>	Montalat
<b>Luas</b>	66,54 km <sup>2</sup>
<b>Jumlah penduduk</b>	823 jiwa (2018)

(Sumber data: Kantor Desa Paring Lahung)

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Desa Paring Lahung**

No.	Nama Agama	Kepala Keluarga	Jumlah
1.	Islam	63 Kepala Keluarga	<b>180 KK</b>
2.	Kristen Protestan	60 Kepala Keluarga	
3.	Kristen Katolik	8 Kepala Keluarga	
4.	Hindu Kaharingan	49 Kepala Keluarga	
5.	Budha	-	

(Sumber data: Kantor Desa Paring Lahung)

**Table 4.3**  
**Data Umat Hindu Kaharingan**  
**di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat**

No.	Data Umat Hindu Kaharingan	Keterangan
1.	Kepala Keluarga	49 KK
2.	Laki-laki	89 Jiwa
3.	Perempuan	102 jiwa

(Sumber data: Kantor Desa Paring Lahung)

Desa Ruji merupakan sebuah desa yang lebih kecil baik dari segi luas maupun kepadatan penduduknya dari desa Paring Lahung. Jarak antara kedua desa kurang dari tiga kilometer. Sedangkan luas Desa Ruji adalah 52,25 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk sebanyak 647 jiwa. Sementara penganut agama Hindu di desa Ruji sebanyak kurang lebih 116 jiwa dengan satu tempat ibadah (balai Basarah). Pada mulanya penduduk baik desa Paring Lahung maupun desa Ruji memeluk agama Hindu (agama Dusun/Kaharingan). Namun terjadinya konversi dan kurangnya pembinaan menjadikan penganut agama Hindu di dua desa tersebut menjadi sangat sedikit dengan status penganut agama minoritas pada saat ini (Warning, wawancara tanggal 15 Mei 2019).

#### 4.1.2 Sejarah Penduduk Desa Paring Lahung dan Desa Ruji

Penduduk desa Paring Lahung pada awalnya menghuni sebuah dusun bernama Siwak. Sebuah dusun yang berada di tepi sungai Barito. Sungai Barito yang membentang dari hulu daerah Muara Teweh (ibukota kabupateng Barito Utara) hingga kota Banjarmasin (Kalimantan Selatan). Dusun Siwak persis berseberang dengan desa Paring Lahung yang sekarang. Dusun Siwak pada mulanya hanya dihuni kurang lebih dari 15 kepala keluarga (KK), merupakan daerah yang sangat subur dan cocok sebagai tempat berladang. Pada suatu hari penduduk dusun Siwak pergi ke sebuah tempat yang bernama Tumbang Lahung. Tumbang Lahung sekarang berada di wilayah Kabupaten Murung Raya. Kepergian beberapa

orang penduduk dusun Siwak ke Tumbang Lahung untuk mendapatkan kebutuhan sembako selain beras. Diceritakan pada jaman dulu, alat tukar adalah system barter. Sehingga penduduk dusun Siwak datang ke Tumbang Lahung dengan membawa hasil panen seperti beras dan sayur-sayuran yang kemudian dibarter dengan minyak gorang, garam dan lain sebagainya. Karena hasil barteran antara yang dijual dengan yang dibeli lebih banyak barang yang diperoleh dengan membeli, maka warga dusun Siwak kemudian membuat rakit yang terbuat dari bambu untuk membawa barang hasil barteran tersebut. Dalam perjalanan pulang ke dusun Siwak tiba-angin kencang datang dan membuat gelombang besar air sungai yang kemudian menghantam dan memecahkan rakit. Rakit tidak dapat dikendalikan dan kemudian terhenti di pinggir sungai seberang dusun Siwak. Sembako yang dibawa pakai rakit bambu dapat diselamatkan diangkat ke darat. Sedangkan rakit bambu kemudian pecah dan berserakan terhempas ke daratan. Akibat tidak bisa menyeberang ke dusun Siwak, maka didirikanlah rumah sementara sebagai tempat menyimpan sembako. Kejadian rakit dan perahu sering mengalami musibah ketika berada di wilayah seberang dusun Siwak ini kemudian menjadi inspirasi bagi warga dusun Siwak untuk membangun rumah baru di wilayah tersebut sebagai rumah tempat menyimpan sembako, yang dalam perkembangannya kemudian menjadi rumah pemukiman. Oleh karena itu kemudian penduduk dusun Siwak memutuskan untuk pindah tempat bermukim ke seberang sungai yakni ke desa yang kemudian diberi nama *Desa Paring Lahung*. Kata *Paring Lahung* berasal dari Bahasa Dusun Tengah, yakni dua kata *Paring* dan *Lahung*. *Paring* berarti bambu dan *Lahung* berasal dari kata Tumbang Lahung (Laung) sebagai tempat asal bamboo yang digunakan untuk rakit membawa sembako dari wilayah Tumbang Lahung. Oleh karena itu kemudian desa tersebut disebut *Desa Paring Lahung*, yang berarti banyak ditumbuhi bambu yang berasal dari Tumbang Lahung (Enselio, wawancara tanggal 14 Mei 2019).

Sedangkan menurut penjelasan Kursen, penduduk dusun Siwak atau desa Paring Lahung awalnya berasal dari daerah Sungai Ayoh yang sekarang berada di seberang Kecamatan Pendang Kabupaten Barito Selatan. Disebutkan asal usul warga desa Paring Lahung berasal dari empat orang bersaudara. Tiga laki-laki dan satu seorang perempuan. Empat bersaudara tersebut diceritakan hidup sebagai anak yatim-piatu. Kedua orang tua mereka meninggal dunia secara tiba-tiba setelah usai panen. Keempat bersaudara tersebut diwariskan banyak hasil panen dan kebun dari kedua orang tua mereka. Sehingga pada suatu hari keempat bersaudara ini dapat melaksanakan ritual kematian tingkat terakhir (upacara wara) terhadap kedua orang tua mereka secara meriah dan mewah. Pelaksanaan upacara wara yang meriah dan mewah tersebut terdengar oleh seluruh suku Dayak yang menghuni pulau Kalimantan. Tanpa terkecuali juga terdengar oleh kelompok '*bala* atau *kayau*' (pasukan pemburu kepala manusia). Setelah usai melaksanakan upacara wara, maka keempat bersaudara tersebut kembali menekuni profesi sebagai petani seperti profesi yang ditekuni oleh kedua orang tua mereka. Pada suatu hari keempat bersaudara tersebut diserang oleh kelompok pemburu kepala manusia (*kayau/bala*). Keempat bersaudara tersebut dapat melarikan diri dengan selamat. Satu orang (seorang perempuan) dari empat bersaudara tersebut melarikan diri ke daerah yang sekarang dikenal sebagai desa Marawan di Kabupaten Barito Selatan. Sedangkan tiga bersaudara lainnya yang semua laki-laki melarikan diri ke wilayah yang dikenal sekarang sebagai wilayah Kecamatan Montallat (desa Paring Lahung, Ruji dan Pepas). Ketiga bersaudara melanjutkan kehidupan dengan menikah warga dari Tumbang/Muara Lahung. Keturunan dari ketiga bersaudara ini kemudian sebagai asal penduduk yang menghuni desa Paring Lahung, Ruji dan Pepas. Adapun nama keempat orang bersaudara yang disebutkan di atas adalah Kakah Bidan, Kakah Tuo, Kakah Asit dan Itak Kuding (wawancara tanggal 15 Mei 2019).

### 4.1.3 Sistem Keekerabatan

Sistem keekerabatan masyarakat Desa Paring Lahung dan Desa Ruji, menurut Bapak Masran (kepala adat Desa Paring Lahung), cenderung mengikuti sistem keekerabatan garis keturunan ibu. Hal itu salah satunya dapat dilihat dari pelaksanaan upacara perkawinan misalnya. Setiap pelaksanaan perkawinan biasanya dilaksanakan di rumah pihak perempuan. Demikian juga apabila kedua mempelai telah melaksanakan perkawinan apabila belum memiliki rumah sendiri, kedua mempelai biasanya tinggal di rumah pihak perempuan. Oleh karena itu juga jangan heran apabila ketika melaksanakan ritual *Wara* misalnya, pelaksana ritual biasanya mengutamakan melaksanakan ritual *Wara* terhadap arwah dari garis keturunan ibu nya terlebih dahulu, baru kemudian terhadap garis keturunan ayahnya. Sebagai contoh misalnya pada ritual *Wara-Nyalimbat* yang dilaksanakan keluarga besar Suwandi Iskandar ini. Karena ini adalah ritual *Wara-Nyalimbat* yang pertama kali dapat dilaksanakan oleh keluarga besar Suwandi Iskandar. Maka arwah yang utama dilaksanakan ritual *Wara-Nyalimbat* nya adalah ayahnda bapak Suwandi (karena ibunya masih hidup), kemudian datu-buyut dan kakek-nenek dari Bapak Suwandi dari garis ibunya, sedangkan dari garis keturunan ayahnya hanya dapat ikutkan sebagai peserta *Wara* saja (tidak bisa ikut di-*salimbat*/diangkat) pada satu *Kaliring* atau *Sandung* (tempat arwah distanakan/ditempatkan sebagai *Kalalungan/Bhatara-Bhatari* (Dewa-leluhur). Kalau pun dapat diangkat dari dua garis keturunan (ibu dan ayah) maka akan disediakan dua *Kaliring* yang berbeda. Namun apabila pelaksana ritual hanya mampu melaksanakan ritual dengan satu *Kaliring*, maka pelaksana ritual biasanya akan melaksanakan ritual tersebut terhadap garis keturunan ibunya terlebih dahulu. Demikian juga halnya kedekatan keekerabatan biasanya masyarakat Desa Paring

Lahung akan lebih akrab dengan saudara-saudari dari garis keturunan ibu dibandingkan dengan saudara-saudari dari garis keturunan ayahnya (Wawancara 14 Mei 2019).

## **4.2 Deskripsi Hasil Penelitian**

### **4.2.1 Moderasi dalam Terminologi Masyarakat**

Moderasi dalam suatu pergerakan merupakan lawan dari kata ekstremisme dan radikalisme sebagai paham kiri dan sekularisme sebagai paham kanan, karena itu moderasi asal kata moderat ini dipahami sebagai jalan tengah dari paham kiri dan paham kanan tersebut. Perlawanan yang sangat besar terhadap moderasi ini adalah datang dari kaum primodialisme yang mempertahankan tradisi klasik dan kemudian kaum ini bermetamorfosis menjadi kaum salah paham, gagal paham dan paham salah. Dari kaum ini selanjutnya melahirkan kaum intoleransi, radikal bahkan kaum teroris. Di samping faktor teologis tersebut, radikalisme dan ekstrimisme juga disebabkan oleh faktor sosiologis, baik karena terkait dengan politik, ekonomi, maupun ketidakadilan, yang bersifat nasional maupun internasional. Bahkan faktor teologis tersebut awalnya hanya merupakan legitimasi terhadap reaksi atas faktor-faktor sosiologis tersebut, tetapi kemudian faktor teologis ini menjadi sangat dominan. Di banyak negara yang didominasi oleh salah satu agama, kondisi sosial politik dan hukum yang dianggap tidak atau belum sesuai dengan ajaran-ajaran agama, serta adanya kebijakan pemerintah yang dianggap kurang adil dan kurang berfihak kepada rakyat kecil sehingga masih banyak rakyat yang miskin dan berpendidikan rendah. Dalam konteks internasional, sejak beberapa dasawarwa lalu muncul era globalisasi, yang menghasilkan hegemoni peradaban Barat. Hegemoni ini sisi negatifnya telah melahirkan ketidakadilan dunia, termasuk dalam hal *peace building and conflict resolution*, terutama konflik Israel-Palestina yang juga

menjadi salah satu factor munculnya radikalisme di kalangan umat Islam (Masykuri Abdullah, 2019: 2).

Hasil penelitian Maarif Institute (2011), Setara Institute (2015), dan Wahid Foundation (2016) serta hasil survei yang dilakukan oleh PPIM tahun 2017 s/d 2018 menunjukkan bahwa (1) kelompok-kelompok radikal telah secara masif melakukan penetrasi paham radikal di kalangan generasi muda melalui institusi pendidikan dan (2) potensi siswa maupun mahasiswa memiliki sikap intoleransi dan radikalisme sudah pada tahap cukup mengkhawatirkan, bahkan pada kalangan guru/dosen pun demikian. Fenomena intoleransi dan radikalisme, dapat saja mulai tertanam dari hal-hal kecil, seperti adanya aktivitas belajar-mengajar di sebuah perguruan tinggi keagamaan, kendati pada hari itu adalah libur nasional dalam rangka memperingati hari besar salah satu agama di Indonesia. Namun aktivitas belajar mengajar tetap dilaksanakan. Hal ini memperlihatkan baik dosen maupun mahasiswa tidak memiliki sikap menghormati hari raya agama tertentu pada hari itu (PPIM: 2017-2018). Fenomena intoleransi dan radikalisme berbasis agama berpotensi sama besarnya dengan persoalan intoleran dan radikalisme berbasis etnisitas. Sedangkan menurut Lembaga Penelitian Indonesia (LIPI), Intoleransi dan radikalisme juga terjadi dalam media sosial seperti facebook, whatsapp, instagram, twitter dan media sosial lainnya (LIPI: 2018).

Menurut Wakil Rais Syuriyah PWNu Lampung yang juga dosen pada Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung KH. Khairuddin Tahmid mengatakan, intoleransi dan radikalisme berbasis agama lahir dari kondisi seseorang atau sekelompok orang sedang dalam tiga kondisi yakni; (1) salah paham, (2) gagal paham, dan (3) paham salah. Salah paham dapat diselesaikan dengan membuka komunikasi untuk saling memahami karena salah paham terjadi akibat pemahaman kurang. Orang dengan pemahaman kurang akan terus belajar sampai dia paham dengan terus bertanya untuk mendapatkan simpul-simpul pemahaman yang benar. Ketika

pemahaman kurang tidak diatasi dengan belajar sampai paham, maka selanjutnya meningkat menjadi salah paham. Salah paham biasanya karena emosi di-kedepan-kan, sehingga tidak sempat berfikir jernih. Ketika akhirnya paham, maka orang yang salah paham biasanya meminta maaf atas kesalah-pahamnya. Jika tidak, kondisinya akan naik ke tingkat yang lebih tinggi yakni gagal paham. Gagal paham pada umumnya dikarenakan kesombongan. Orang sombong merasa berilmu dan tidak mau menerima ilmu atau informasi dari orang lain. Selalu merasa cukup dengan pendapatnya sendiri. Kondisi seseorang yang gagal paham seperti balon gas yang berada di awan. Terbang dengan kesombongannya, namun tidak mempunyai pijakan yang kuat, sehingga mudah ditiup angin tanpa mampu menolak. Akhirnya terbawa kemana-mana sampai lupa jalan pulang. Tersesat dengan pemahamannya dan lambat laun akan dibinasakan oleh kesombongannya sendiri". Kesombongan seseorang yang gagal paham berawal dari salah persepsi terhadap suatu objek (Pringsewu, NU Online 23 Januari 2018).

Disebutkan dalam teori persepsi dari Philip Kotle (1993: 219), persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah katakteristik dan faktor situasional. Sedangkan menurut Vincent (dalam, Almalki, Sami. 2016). Faktor yang biasanya mempengaruhi persepsi ada tiga factor yakni:

- 4) Pengalaman masa lalu (terdahulu) dapat mempengaruhi seseorang karena manusia biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang dilihat, dengar, dan rasakan.
- 5) Keinginan dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam hal membuat keputusan. Manusia cenderung menolak tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan.
- 6) Pengalaman atau pengetahuan dari pihak lain yang diterima tanpa dianalisis.

Jadi pada kasus gagal paham akibat salah persepsi dapat diperbaiki dengan pengendalian pada ego-kesombongan karena gagal paham terjadi akibat ego melampaui budi-pekerti dikarenakan salah persepsi. Sedangkan paham salah menurut KH. Khairuddin Tahmid merupakan kasus yang sangat berat untuk ditangani. Kondisi seseorang yang mengalami paham salah, terjadi pada seseorang/sekelompok orang yang memiliki pemahaman tekstual yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dan diharapkan oleh Rasulullah SAW.

Contoh paham salah, dapat dipahami pada sebuah kisah nyata yang terjadi pada umat Hindu di Malaysia jaman dulu. Karena tidak punya rohaniawan untuk melaksanakan upacara, maka didatangkan seorang Pandit (rohaniawan) dari India untuk memberikan contoh pelaksanaan upacara di sebuah Mandir-Kuil. Ketika melaksanakan upacara keagamaan Pandit tersebut tiba-tiba menangkap seekor kucing dan mengurung kucing tersebut yang telah lalulalang berjalan dan memakan persembahan atau sesajen pada acara upacara tersebut. Singkat cerita, pada tahun berikutnya dilaksanakan upacara yang sama dengan dipimpin seorang Pandit lokal atau Pandit yang telah mendapat pembelajaran dari Pandit yang didatangkan dari India tahun lalu. Ketika upacara akan berlangsung Pandit lokal tersebut memeriksa sarana upacara sebelum upacara dilaksanakan, kemudian meminta seorang umat untuk mencari seekor Kucing untuk dikurung sebelum upacara dilaksanakan. Kebiasaan mengurung seekor Kucing pada setiap pelaksanaan upacara keagamaan pada Mandir tersebut terus berlangsung terus-menerus dari generasi ke generasi, tanpa diketahui tujuan, fungsi dan maknanya. Selanjutnya tiba saatnya dilaksanakan upacara yang sama namun dalam suasana yang lebih besar karena upacara tersebut dilaksanakan dalam rangka menyambut ulang tahun perak (50 tahun) keberadaan Mandir tersebut. Pengurus mandir memutuskan mendatangkan seorang Pandit yang berasal dari garis perguruan atau asrama yang sama dengan Pandit yang telah diundang 50 tahun silam dari India. Tentu saja Pandit yang pernah didatangkan dulu sudah

tidak ada atau telah meninggal dunia, maka murid terbaik beliau kemudian dikirim ke Malaysia menggantikan beliau untuk melaksanakan upacara dimaksud. Ketika upacara mulai dilaksanakan, maka berkatalah seorang Pandit lokal yang merupakan Pandit pendamping ketika itu. Maaf Pandit ji, kita belum mengurung seekor Kucing karena itu upacara ini jangan dulu dilaksanakan, saya mau mengambil Kucing terlebih dahulu untuk dikurung sebelum upacara dimulai". Tentu saja Pandit dari India tersebut tersentak bingung dan bertanya 'kenapa mesti mengurung seekor Kucing ketika memulai upacara? dijawablah oleh Pandit lokal, ini kebiasaan kami di Mandir ini yang dulu telah diajarkan guru Pandit ji, ketika beliau memulai melaksanakan upacara di Mandir ini, beliau mengurung seekor Kucing terlebih dahulu baru kemudian melaksanakan upacara. Pandit dari India ini kemudian menarik napas panjang mendengar apa yang disampaikan oleh Pandit lokal tersebut, dan kemudian menjelaskan bahwa mengurung seekor Kucing ketika melaksanakan sebuah Upacara bukanlah syarat dilaksanakannya sebuah upacara. Kalaupun itu dulu dilakukan, dikarenakan agar Kucing tidak memakan persembahan atau sesajen sebelum dipersembahkan (Dikutif dari ceramah Dr. I Made Titib pada persembahyangan hari raya Saraswati di Pura Jagatnatha Denpasar 14 April 2000).

Salah paham dan gagal paham terdapat pada sebuah persepsi pada level pikiran dan perasaan-hati seseorang. Sedangkan paham salah implikasinya dalam perilaku atau tindakan langsung. KH. Khairuddin Tahmid menyebutkan paham salah merupakan kasus yang sangat berat untuk ditangani. Kondisi seseorang atau sekelompok orang yang memiliki pemahaman tekstual yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dan diharapkan Rasulullah SAW dan atau tidak sesuai dengan ajaran *as it is* (sebagaimana aslinya). Akibatnya sangat fatal karena menghilangkan esensi aslinya. Oleh karena itu, problematika salah paham, gagal paham dan paham salah ini sangat penting dipahami sehingga pemahaman terhadap keberadaan agama